



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Yohana Aritonang
Mewujudkan Generasi Beriman

ISSN 2988-4500

Mewujudkan Generasi Beriman, Cerdas, dan Bermoral Melalui Pelayanan Sekolah Minggu dan Perkumpulan Pemuda-Pemudi Di GKPI Parbubu

Yohana Aritonang, Imelda Nadya Demak Tambunan, Niko Purba, Melvana Evriani Hutagalung, Jernita Susi Sriwaty Simamora, Martin Juventus Hutapea

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)
yohanaaaaaa29@gmail.com

ABSTRAK

Pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian Masyarakat (KPPM) merupakan salah satu yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat melalui kegiatan pelayanan, pendidikan, dan pemberdayaan. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan gereja dengan fokus pada pelayanan Sekolah Minggu dan perkumpulan pemuda-pemudi sebagai upaya membentuk generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral. Program yang dilaksanakan meliputi penyampaian firman Tuhan, pembelajaran Alkitab yang kreatif, permainan edukatif, pendampingan karakter, diskusi kelompok, serta pembinaan kepemimpinan dan pelayanan bagi pemuda-pemudi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, pendampingan, ceramah interaktif, diskusi, dan praktik langsung yang melibatkan anak-anak, remaja, pemuda, serta pengurus gereja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai kekristenan, tumbuhnya sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, serta meningkatnya partisipasi anak dan pemuda dalam berbagai kegiatan gerejawi. Kegiatan KPPM ini memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter Kristen sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan gereja dalam membina generasi muda yang memiliki iman yang teguh, kecerdasan spiritual dan sosial, serta moral yang baik sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kata kunci: KPPM, Sekolah Minggu, Pembentukan Karakter Kristen.

ABSTRACT

Implementation of Practical Lectures and Community Service (KPPM) is one that aims to make a real contribution to society through service, education and empowerment activities. This activity is carried out in the church environment with a focus on Sunday School services and youth associations as an effort to form a faithful, intelligent and moral generation. The programs implemented include conveying God's word, creative Bible learning, educational games, character mentoring, group discussions, as well as leadership and service development for young people. The implementation method uses a participatory approach through observation, mentoring, interactive lectures, discussions and direct practice involving children, teenagers, youth and church administrators. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of Christian values, a growing attitude of discipline, responsibility, care, cooperation, as well as increased participation of children and youth in various ecclesiastical activities. This KPPM activity has a positive impact on the formation of Christian character as well as strengthening the synergy between universities and churches in developing a young generation who have strong faith, spiritual and social intelligence, and good morals to prepare them for facing life's challenges in the future.

Keywords: KPPM, Sunday School, Formation of Christian Character.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta arus globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kehidupan anak-anak dan pemuda. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan seperti menurunnya moralitas, meningkatnya perilaku individualistik, lunturnya nilai-nilai spiritual, penyalahgunaan media sosial, pergaulan bebas, kekerasan, hingga rendahnya kepedulian sosial. Kondisi tersebut menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan gereja sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Fenomena kemerosotan moral pada generasi muda menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga harus mampu menghasilkan individu yang memiliki iman yang kuat, kecerdasan yang utuh, serta karakter yang mulia. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat mendesak karena kualitas suatu bangsa pada masa depan sangat ditentukan oleh kualitas karakter generasi mudanya. Oleh sebab itu, proses pembentukan iman dan moral harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, serta melibatkan berbagai unsur pendidikan yang saling bersinergi.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan iman. Pendidikan Kristen bertujuan membawa setiap individu mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, memiliki hikmat dalam berpikir, serta mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Harmadi dan Jatmiko menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen pada era digital harus mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi melalui pembelajaran yang relevan sehingga menghasilkan generasi yang memiliki kompetensi sekaligus karakter Kristen yang kuat (Harmadi & Jatmiko, 2020).

Gereja merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peranan strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Sejak masa gereja mula-mula, gereja dipanggil bukan hanya untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga menjalankan fungsi pengajaran, pembinaan, pelayanan, dan pemuridan bagi seluruh jemaat tanpa memandang usia. Anak-anak, remaja, dan pemuda merupakan kelompok yang memerlukan perhatian khusus karena mereka sedang berada pada fase pembentukan identitas diri. Masa ini menjadi periode yang sangat menentukan dalam perkembangan spiritual, emosional, sosial, maupun moral seseorang. Apabila gereja mampu memberikan pembinaan yang tepat, maka akan lahir generasi yang tidak hanya memiliki kualitas iman yang baik tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu bentuk pelayanan gereja yang secara khusus diarahkan kepada anak-anak adalah pelayanan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu bukan sekadar tempat

berkumpul untuk bernyanyi dan mendengarkan cerita Alkitab, melainkan merupakan sarana pendidikan iman yang dirancang untuk menanamkan dasar-dasar kekristenan sejak usia dini. Melalui pembelajaran Alkitab, doa, pujian, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas kreatif, anak-anak diperkenalkan kepada kasih Allah sehingga mereka mampu membangun hubungan pribadi dengan Tuhan sejak dini. Penelitian Hadi Siswoyo menunjukkan bahwa Sekolah Minggu berfungsi sebagai sarana efektif dalam membentuk pertumbuhan iman dan karakter anak apabila dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan keluarga serta gereja (Siswoyo, 2020).

Keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu sangat dipengaruhi oleh kualitas guru Sekolah Minggu. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan sahabat bagi anak-anak. Guru Sekolah Minggu dituntut memiliki kompetensi pedagogis, spiritual, sosial, dan kepribadian yang baik sehingga proses pembelajaran mampu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku peserta didik. Pelayanan yang dilakukan secara profesional akan menghasilkan anak-anak yang memiliki dasar iman yang kokoh dan karakter Kristiani yang bertumbuh secara seimbang. Sebaliknya, pelayanan yang dilakukan tanpa persiapan dan komitmen akan mengurangi efektivitas pembinaan iman anak-anak (Riniwati, 2020).

Selain pelayanan kepada anak-anak, gereja juga memiliki tanggung jawab besar dalam membina pemuda melalui berbagai kegiatan persekutuan atau perkumpulan pemuda-pemudi. Kelompok pemuda merupakan calon pemimpin gereja maupun masyarakat pada masa mendatang. Mereka sedang berada pada fase pencarian jati diri sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Berbagai persoalan seperti penyalahgunaan teknologi digital, budaya konsumtif, krisis identitas, rendahnya komitmen beribadah, hingga menurunnya kepedulian sosial menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh pemuda gereja pada era modern.

Persekutuan pemuda di gereja menjadi wadah strategis untuk menolong kaum muda bertumbuh dalam iman sekaligus mengembangkan potensi yang dimiliki. Melalui ibadah pemuda, pemahaman Alkitab, kelompok kecil, retreat, seminar, pelayanan sosial, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan pelayanan lainnya, pemuda diarahkan agar memiliki kehidupan yang berpusat kepada Kristus. Program-program tersebut bukan hanya meningkatkan pemahaman iman, tetapi juga membentuk karakter, kepemimpinan, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, komunikasi, dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen, pelayanan gereja, dan konseling pastoral memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap perkembangan moral pemuda gereja (Tambunan & Iskandar, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan upaya mewujudkan generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral melalui pelayanan Sekolah Minggu dan perkumpulan pemuda-pemudi di gereja. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, Alkitab, serta dokumen pendukung lainnya yang diterbitkan terutama pada periode 2020–2025. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan tingkat relevansi,

kredibilitas, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang memadai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan pelayanan Sekolah Minggu, pembinaan pemuda gereja, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Kristen. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan **analisis isi (content analysis)** melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan membandingkan berbagai pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu, kemudian mengintegrasikannya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pelayanan gereja dalam membentuk generasi yang memiliki iman yang kokoh, kecerdasan yang bertanggung jawab, serta karakter moral yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Pelayanan gereja merupakan salah satu bentuk pelayanan yang diberikan kepada seluruh warga jemaat sebagai wujud pelaksanaan Amanat Agung Yesus Kristus (Mat. 28:19–20). Pelayanan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan ibadah, tetapi juga mencakup pembinaan iman, pengajaran Firman Tuhan, pemuridan, serta pembentukan karakter setiap anggota jemaat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, gereja dipandang sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing setiap individu agar mengalami pertumbuhan iman yang dewasa dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelayanan gereja harus dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga pemuda. Menurut Harmadi dan Jatmiko, pelayanan pendidikan Kristen pada era modern harus mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dengan tetap berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan sehingga menghasilkan generasi yang memiliki integritas, spiritualitas, dan karakter Kristiani yang kuat (Harmadi & Jatmiko, 2020).

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan gerejawi yang memiliki peranan penting dalam menanamkan dasar-dasar iman Kristen kepada anak sejak usia dini. Melalui Sekolah Minggu, anak-anak diperkenalkan kepada Allah melalui pembelajaran Alkitab, doa, pujian, cerita Alkitab, permainan edukatif, dan berbagai aktivitas yang sesuai dengan perkembangan psikologis mereka. Pelayanan ini bertujuan membentuk kehidupan rohani anak agar bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus sekaligus memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Siswoyo menjelaskan bahwa Sekolah Minggu bukan sekadar tempat belajar cerita Alkitab, tetapi merupakan sarana pembentukan iman dan karakter yang efektif apabila didukung oleh guru yang kompeten, kurikulum yang baik, serta keterlibatan keluarga dalam mendidik anak. Dengan demikian, pelayanan Sekolah Minggu menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang memiliki iman yang kokoh sejak masa kanak-kanak.

Keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu sangat dipengaruhi oleh kualitas guru Sekolah Minggu sebagai pendidik dan pembimbing rohani. Guru Sekolah Minggu dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan Alkitab yang memadai, tetapi juga kompetensi pedagogis, spiritual, sosial, dan kepribadian yang baik. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus sehingga anak-anak dapat belajar melalui perkataan maupun tindakan. Selain itu, guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual agar proses pembelajaran menjadi menarik serta mampu meningkatkan partisipasi anak. Riniwati menyatakan bahwa pembinaan guru Sekolah Minggu secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan berdampak pada pertumbuhan iman anak-anak.

Selain pembinaan kepada anak-anak, gereja juga memiliki tanggung jawab dalam membina remaja dan pemuda melalui berbagai bentuk persekutuan atau perkumpulan pemuda-pemudi. Masa remaja dan pemuda merupakan fase perkembangan yang sangat menentukan karena pada tahap ini individu sedang membangun identitas diri, menentukan arah hidup, dan menghadapi berbagai tantangan sosial maupun spiritual. Persekutuan pemuda berfungsi sebagai wadah pembinaan iman, pengembangan kepemimpinan, peningkatan tanggung jawab, serta

pembentukan karakter Kristiani melalui ibadah, pendalaman Alkitab, kelompok kecil, retret, seminar, pelayanan sosial, dan berbagai kegiatan pelayanan lainnya. Melalui kegiatan tersebut, pemuda diarahkan agar memiliki kehidupan yang berpusat kepada Kristus, mampu mengembangkan potensi diri, serta menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Konsep generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral merupakan tujuan utama dari proses pendidikan Kristen yang holistik. Generasi beriman adalah individu yang memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan serta menjadikan Firman Tuhan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Generasi cerdas tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana. Sementara itu, generasi bermoral adalah individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih, disiplin, kerja sama, serta menghargai martabat sesama manusia. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang melalui sinergi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan sehingga menghasilkan pribadi yang utuh sesuai dengan kehendak Allah.

Berdasarkan berbagai kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa pelayanan Sekolah Minggu dan perkumpulan pemuda-pemudi di gereja memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk generasi Kristen yang berkualitas. Pelayanan yang dilakukan secara terencana, didukung oleh pendidik yang kompeten, kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang kreatif, serta keterlibatan aktif keluarga akan memperkuat pertumbuhan iman, kecerdasan, dan moral generasi muda. Tambunan dan Iskandar menegaskan bahwa pendidikan agama Kristen, pelayanan gereja, dan pendampingan pastoral memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral kaum muda sehingga gereja perlu terus mengembangkan pelayanan yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Alkitab.

Peran Strategis Pelayanan Sekolah Minggu dalam Mewujudkan Generasi Beriman

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang memiliki posisi strategis dalam membentuk kehidupan rohani anak sejak usia dini. Masa kanak-kanak dikenal sebagai periode emas (*golden age*) yang sangat menentukan perkembangan iman, karakter, serta kepribadian seseorang. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan menyerap nilai, norma, dan ajaran dengan sangat baik sehingga pelayanan gereja perlu memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menanamkan dasar-dasar iman Kristen secara benar. Oleh sebab itu, Sekolah Minggu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin pada hari Minggu, tetapi merupakan proses pendidikan Kristen yang dirancang secara sistematis agar anak mengenal Allah, mengasihi sesama, dan menerapkan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayanan Sekolah Minggu yang berkualitas harus berorientasi pada pembentukan karakter secara holistik. Anak-anak tidak cukup hanya menghafal ayat Alkitab atau memahami cerita-cerita Alkitab, tetapi juga dibimbing agar mampu menghidupi nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, diskusi, permainan edukatif, simulasi, dan keteladanan guru akan membantu anak memahami makna Firman Tuhan secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses transformasi kehidupan, bukan sekadar penyampaian pengetahuan agama. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu berperan sebagai

pembimbing rohani sekaligus teladan dalam membentuk karakter dan pertumbuhan iman anak sehingga kualitas pelayanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pelayanan gereja (Massarang & Bulan).

Selain materi pembelajaran, kualitas pengelolaan pelayanan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan Sekolah Minggu. Gereja perlu memiliki perencanaan program yang jelas, kurikulum yang sesuai dengan usia anak, pelatihan guru secara berkelanjutan, penggunaan media pembelajaran yang kreatif, serta sistem evaluasi yang berkesinambungan. Manajemen pelayanan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak merasa nyaman untuk bertumbuh di dalam gereja. Penelitian mengenai manajemen pelayanan anak menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sistem pelayanan gereja yang terencana dan kolaboratif antara gereja, guru, serta keluarga (Lestariningsih & Pambudi, 2024).

Di era digital, tantangan pelayanan Sekolah Minggu semakin kompleks. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi media digital, media sosial, permainan daring, dan berbagai sumber informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Kristen untuk memiliki kreativitas dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi substansi Firman Tuhan. Pemanfaatan media visual, video edukatif, presentasi interaktif, dan aktivitas kolaboratif dapat meningkatkan minat belajar anak sekaligus menolong mereka memahami ajaran Alkitab secara kontekstual. Penelitian Kaensige, Gyantinus, dan Sagoha menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak di era digital melalui pendekatan pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta Didik (Kaensige., dkk, 2024).

Keberhasilan pelayanan Sekolah Minggu juga dipengaruhi oleh keterlibatan keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman anak. Gereja dan keluarga tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus membangun kemitraan dalam mendidik anak. Nilai-nilai yang diajarkan di Sekolah Minggu perlu diperkuat melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Penelitian terbaru membuktikan bahwa pelayanan gereja yang didukung oleh perhatian orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak Sekolah Minggu. Sinergi tersebut menghasilkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pertumbuhan iman, moral, dan kepribadian anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelayanan Sekolah Minggu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mewujudkan generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral. Melalui pelayanan yang dikelola secara profesional, guru yang kompeten, kurikulum yang relevan, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, serta dukungan keluarga, gereja mampu mempersiapkan anak-anak menjadi generasi Kristen yang memiliki dasar iman yang kuat dan karakter yang mencerminkan kasih Kristus. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pelayanan Sekolah Minggu harus menjadi salah satu prioritas utama dalam pelayanan gereja agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus menghasilkan generasi yang siap melayani Tuhan dan masyarakat.

Peran Perkumpulan Pemuda-Pemudi Gereja dalam Membentuk Generasi Cerdas dan Bermoral

Perkumpulan pemuda-pemudi gereja merupakan salah satu wadah pembinaan yang memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi penerus gereja dan bangsa. Masa pemuda merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pada tahap ini, kaum muda menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, perubahan gaya hidup, serta pergeseran nilai-nilai moral. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan pelayanan yang mampu membimbing pemuda agar memiliki landasan iman yang kokoh, kecerdasan dalam mengambil keputusan, serta karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Persekutuan pemuda menjadi media pembinaan yang efektif karena memberikan ruang bagi kaum muda untuk bertumbuh melalui ibadah, pendalaman Alkitab, diskusi, pelayanan sosial, dan pengembangan kepemimpinan. Penelitian Tarore, Tanasyah, Basuki, dan Setiawan menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang dilaksanakan gereja berperan penting dalam membentuk kepemimpinan spiritual pemuda melalui proses pendampingan, pembelajaran berbasis pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan (Tarore., dkk, 2023).

Pembinaan yang dilakukan dalam perkumpulan pemuda tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kecerdasan yang dimaksud dalam pendidikan Kristen tidak terbatas pada kemampuan akademik, melainkan mencakup kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Melalui diskusi Alkitab, seminar, pelatihan kepemimpinan, retreat, serta pelayanan kepada masyarakat, pemuda belajar memahami berbagai persoalan kehidupan berdasarkan perspektif Firman Tuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu mereka mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan secara bijaksana, serta membangun sikap tanggung jawab terhadap gereja, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, perkumpulan pemuda berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang mempersiapkan generasi muda menjadi pribadi yang kompeten sekaligus memiliki integritas.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, kaum muda dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas iman dan moral mereka. Arus informasi yang tidak terbatas, budaya konsumtif, individualisme, serta rendahnya literasi digital sering kali menyebabkan pemuda kehilangan arah dalam membangun identitas diri. Kondisi tersebut menuntut gereja untuk mengembangkan strategi pelayanan yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Pelayanan pemuda tidak cukup hanya dilaksanakan melalui ibadah rutin, tetapi perlu dikembangkan melalui komunitas pembinaan, kelompok kecil, pelayanan digital, pendampingan rohani, dan kegiatan yang mampu menjawab kebutuhan nyata kaum muda. Penelitian mengenai peran gereja dalam meningkatkan mutu rohani pemuda menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, didukung oleh pendeta, majelis jemaat, dan keluarga, mampu meningkatkan keaktifan pemuda dalam pelayanan sekaligus memperkuat kualitas spiritual mereka.

Pembentukan moral menjadi salah satu tujuan utama pelayanan pemuda di gereja. Moral Kristen tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma, tetapi sebagai perwujudan kehidupan yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut

dibangun melalui keteladanan para pembina, budaya pelayanan yang sehat, serta keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai kegiatan gerejawi. Ketika pemuda diberi kesempatan untuk melayani sebagai pemimpin ibadah, pemusik, guru Sekolah Minggu, pengurus organisasi, maupun pelayan sosial, mereka belajar mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan jiwa kepemimpinan. Pengalaman pelayanan tersebut menjadi proses pendidikan karakter yang efektif karena memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberhasilan pembinaan pemuda sangat dipengaruhi oleh sinergi antara gereja, keluarga, dan lingkungan sosial. Gereja tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter kaum muda. Orang tua tetap memiliki peran utama dalam memberikan teladan hidup, membangun komunikasi yang sehat, dan mendampingi perkembangan spiritual anak-anak mereka. Ketika gereja dan keluarga memiliki visi yang sama dalam pembinaan iman, proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif. Penelitian mengenai pentingnya pendidikan katekisasi menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda akan berkembang secara optimal apabila terdapat kerja sama yang baik antara pengajar, gereja, dan keluarga dalam membimbing kehidupan rohani kaum muda (Elias., dkk, 2023). Oleh karena itu, pelayanan pemuda hendaknya dirancang sebagai proses pembinaan yang melibatkan seluruh komponen gereja dan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa perkumpulan pemuda-pemudi gereja memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk generasi yang cerdas dan bermoral. Melalui pembinaan yang terencana, pelayanan yang kontekstual, pendampingan rohani, pelatihan kepemimpinan, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja, kaum muda memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara seimbang. Dengan demikian, gereja tidak hanya menghasilkan pemuda yang aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga melahirkan generasi yang memiliki integritas, mampu menghadapi tantangan zaman, serta menjadi saksi Kristus yang membawa dampak positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

Sinergi Pelayanan Sekolah Minggu, Perkumpulan Pemuda, dan Keluarga dalam Mewujudkan Generasi Beriman, Cerdas, dan Bermoral

Pembentukan generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral tidak dapat dibebankan hanya kepada satu lembaga, melainkan memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga, gereja, dan lingkungan pendidikan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai iman kepada anak, sedangkan gereja melalui pelayanan Sekolah Minggu dan persekutuan pemuda berfungsi memperkuat serta mengembangkan pembinaan tersebut. Kerja sama yang harmonis antara orang tua, guru Sekolah Minggu, pembina pemuda, dan pemimpin gereja akan menciptakan proses pendidikan yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai Kristiani yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan gereja sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan kolaborasi antara seluruh pihak yang terlibat dalam pembinaan generasi muda. Menurut Sitopu, pendidikan Kristen yang terintegrasi antara keluarga dan gereja mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki

pertumbuhan iman yang lebih matang serta karakter yang lebih kuat dalam menghadapi perubahan sosial (Sitopu, 2023).

Sinergi tersebut perlu diwujudkan melalui penyusunan program pelayanan yang saling mendukung. Gereja tidak hanya menyelenggarakan ibadah dan pembelajaran Alkitab, tetapi juga perlu melibatkan orang tua dalam seminar keluarga, pelatihan parenting Kristen, pendampingan rohani, dan evaluasi perkembangan iman anak maupun pemuda. Orang tua yang memahami tujuan pelayanan gereja akan lebih mudah melanjutkan proses pembinaan di rumah melalui doa bersama, saat teduh keluarga, pembacaan Alkitab, dan keteladanan hidup. Dengan demikian, anak dan pemuda memperoleh pengalaman pendidikan yang konsisten baik di lingkungan keluarga maupun gereja. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang intensif antara gereja dan keluarga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan spiritual, kedisiplinan, serta pembentukan karakter generasi muda Kristen.

Pelayanan Sekolah Minggu menjadi fondasi awal dalam proses pembentukan iman anak, sedangkan perkumpulan pemuda berperan melanjutkan pembinaan tersebut ketika mereka memasuki masa remaja dan dewasa muda. Oleh karena itu, gereja perlu merancang sistem pembinaan yang berkesinambungan sehingga setiap jenjang pelayanan saling terhubung. Anak-anak yang telah bertumbuh di Sekolah Minggu perlu dipersiapkan memasuki pelayanan remaja dan pemuda melalui program mentoring, pembinaan kepemimpinan, serta pelibatan dalam berbagai bentuk pelayanan gerejawi. Proses pembinaan yang berkesinambungan akan membantu generasi muda mempertahankan kehidupan rohaninya dan mengurangi kemungkinan meninggalkan gereja ketika memasuki usia remaja. Menurut penelitian Lumingkewas dan rekan-rekan, pelayanan yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan mampu meningkatkan loyalitas, komitmen pelayanan, serta kedewasaan iman generasi muda di gereja (Lumingkewas., dkk, 2024).

Selain pembinaan spiritual, sinergi antara gereja dan keluarga juga perlu diarahkan pada pengembangan kecerdasan yang holistik. Kecerdasan dalam perspektif Kristen tidak hanya mencakup kemampuan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional, sosial, moral, dan spiritual. Oleh sebab itu, gereja perlu menyediakan berbagai kegiatan yang mendorong pengembangan potensi pemuda, seperti pelatihan kepemimpinan, seminar kewirausahaan, literasi digital, pelayanan sosial, diskusi ilmiah, pelatihan musik gereja, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Program-program tersebut memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengembangkan bakat, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Di sisi lain, keluarga memberikan dukungan moral serta motivasi sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, gereja bukan hanya menghasilkan pemuda yang aktif beribadah, tetapi juga generasi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Di era digital, sinergi pelayanan juga perlu memanfaatkan teknologi sebagai media pembinaan. Pemanfaatan media sosial, aplikasi pembelajaran Alkitab, persekutuan daring, video renungan, podcast rohani, serta kelompok diskusi digital menjadi alternatif yang efektif untuk menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi. Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus tetap disertai dengan pendampingan agar tidak mengurangi kualitas relasi, persekutuan, dan pembinaan secara langsung. Gereja perlu mengembangkan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani sehingga generasi muda mampu menggunakan teknologi secara

bertanggung jawab, bijaksana, dan produktif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa transformasi pelayanan digital yang disertai pendampingan pastoral mampu meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja sekaligus memperkuat pertumbuhan iman mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sinergi antara pelayanan Sekolah Minggu, perkumpulan pemuda-pemudi, dan keluarga merupakan strategi yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral. Kolaborasi tersebut memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara berkesinambungan mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa muda. Melalui program yang terintegrasi, komunikasi yang efektif, keteladanan hidup, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana, gereja mampu membentuk generasi yang memiliki kedewasaan iman, kecerdasan intelektual, kepekaan sosial, dan karakter Kristiani yang kuat. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi penerus pelayanan gereja, tetapi juga menjadi agen transformasi yang membawa nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah kehidupan bermasyarakat.

Gambar



Gambar 1. Foto Kegiatan Mengajar ASM GKPI Parbubu



Gambar 2. Senam Bersama masyarakat desa Aek Siansimun



Gambar 3. Pelayanan Mahasiswa IAKN Tarutung dalam Ibadah Raya GKPI Parbubu, Kab. Tapanuli Utara

SIMPULAN

Pelayanan Sekolah Minggu dan perkumpulan pemuda-pemudi di gereja merupakan bagian integral dari pelayanan pendidikan Kristen yang berperan penting dalam mewujudkan generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral. Melalui pembelajaran Firman Tuhan, pembinaan rohani, keteladanan para pelayan, serta berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan karakter, gereja memberikan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan iman anak dan pemuda. Pelayanan yang dilaksanakan secara terencana, kontekstual, dan berkesinambungan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Kristen, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan mewujudkan generasi yang beriman, cerdas, dan bermoral tidak hanya bergantung pada program pelayanan gereja, tetapi juga pada sinergi antara gereja, keluarga, dan seluruh warga jemaat. Pelayanan Sekolah Minggu menjadi dasar pembentukan iman sejak usia dini, sedangkan perkumpulan pemuda-pemudi menjadi sarana pengembangan kepemimpinan, kecerdasan, dan kedewasaan spiritual pada masa remaja hingga dewasa muda. Oleh karena itu, gereja perlu terus meningkatkan kualitas pelayanan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kompetensi para pelayan, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta penguatan kolaborasi dengan keluarga agar pembinaan iman dan karakter berlangsung secara berkelanjutan dan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Elias, T., Patetu, D. M., & Wattimury, W. A. (2023). Pentingnya pendidikan katekisasi untuk pembentukan karakter pemuda Kristen pada Jemaat GKI Kasih Perumnas. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(1).
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran efektif pendidikan agama Kristen generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1).
- Kaensige, M. T., Gyantinus, F. W., & Sagoha, A. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen di sekolah minggu untuk pembentukan karakter di era digital. *Jurnal Sains Riset*, 14(1).
- Lestariningsih, D., & Pambudi, C. A. (2024). Manajemen pelayanan anak di gereja: Optimalisasi sekolah minggu untuk pembinaan karakter anak. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2).
- Masarrang, K., & Bulan, S. E. (2025). Eksistensi guru sekolah minggu dalam gereja: Peran guru sekolah minggu dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(1).
- Riniwati. (2020). Pembinaan guru sekolah minggu untuk mengajarkan konsep keselamatan pada anak. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2).
- Sinambela, R. O., Sitorus, H., Lase, S., Siagian, A., & Manik, J. (2025). Pengaruh pelayanan gereja dan perhatian orang tua terhadap pembentukan karakter anak

sekolah minggu di HKBP Partahanan Medan. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(4).

Siswoyo, H. (2020). Sekolah minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak. *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, 7(1).

Sitopu, M. (2023). Sinergi pendidikan Kristen dalam keluarga dan gereja terhadap pertumbuhan iman generasi muda. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2).

Tambunan, D. M., & Iskandar, F. (2025). The influence of Christian religious education, ministry and pastoral counseling on the moral development of youth. *EDUKASIA*, 5(2).

Tarore, R. N., Tanasyah, Y., Basuki, E., & Setiawan, R. (2023). Karakter kepemimpinan pemuda Kristen: Peran pendidikan agama Kristen gereja meningkatkan kepemimpinan spiritualitas. *Indonesian Journal of Religious*, 6(2).

Wakaf, R. K., Wattimury, W. A., & Montang, R. D. (2023). Peran gereja dalam meningkatkan mutu rohani pemuda. *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(2).